

## KERAGAAN USAHA TERNAK SAPI PERAH ANGGOTA DAN NON ANGGOTA KOPERASI DI KECAMATAN BANJARAN KABUPATEN MAJALENGKA

### *PERFORMANCE OF DAIRY CATTLE BUSINESS BETWEEN MEMBERS AND NON-MEMBERS OF COOPERATIVES DI KECAMATAN BANJARAN KABUPATEN MAJALENGKA*

ULFA INDAH LAELA RAHMAH

Program Studi Peternakan Fakultas Pertanian Universitas Majalengka  
Alamat : Jl. Abdul Halim No. 103 Kabupaten Majalengka – Jawa Barat 45418  
e-mail : ulfai927@gmail.com

#### ABSTRACT

*The purpose of this study was to determine the performance of dairy cattle business between members and non-members of the cooperative in Kecamatan Banjaran Kabupaten Majalengka. The method used in this study is the survey method with a unit of analysis of farmer members and non-members of the cooperative in the Banjaran sub-district. The technique of determining respondents is done by simple random sampling. The data used in this study are primary data and secondary data. Collecting data through questionnaires, interviews and literature studies. The results of the analysis from the study illustrate that there is no significant difference in the performance of the dairy cattle business between cooperative members and non-cooperative members in Kecamatan Banjaran Kabupaten Majalengka.*

Keywords: business performance, dairy cattle, cooperative members, non cooperative members

#### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keragaan usaha ternak sapi perah antara anggota dan non anggota koperasi Di Kecamatan Banjaran Kabupaten Majalengka. Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode survey dengan unit analisis peternak anggota dan non anggota koperasi di kecamatan banjaran. Teknik penentuan responden dilakukan dengan cara acak sederhana (Random Sampling). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Pengumpulan data melalui kuisioner, wawancara dan studi literatur. Hasil analisis dari penelitian menggambarkan tidak ada perbedaan yang nyata keragaan usaha sapi perah antara anggota koperasi dan non anggota koperasi di Kecamatan Banjaran Kabupaten Majalengka.

Kata Kunci : keragaan usaha, sapi perah, anggota koperasi, non anggota koperasi

#### PENDAHULUAN

Pembangunan peternakan yang merupakan bagian integral dari pembangunan diversifikasi pangan dan perbaikan mutu gizi masyarakat serta mengembangkan ekspor. Pembangunan peternakan perlu ditingkatkan melalui usaha diversifikasi, intensifikasi dan ekstensifikasi ternak yang didukung oleh usaha pengembangan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi yang maju. Prioritas pengembangan sub sektor peternakan diantaranya adalah komoditas ternak sapi perah penghasil susu. Hal tersebut karena susu

mempunyai peran yang sangat penting sebagai salah satu bahan pangan yang mempunyai nilai gizi yang tinggi.

Sejalan dengan meningkatnya jumlah penduduk yang diikuti pula dengan kemajuan dalam bidang pendidikan dan pertumbuhan perekonomian yang pesat pada beberapa tahun terakhir. Keadaan ini secara langsung mempunyai dampak luas terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat.

Usaha ternak sapi perah dalam perkembangannya merupakan sistem usaha ternak yang tidak mempunyai basis lahan

usaha yang khusus, tetapi terkait dengan lahan usaha tani yang masih merupakan sub sistem dari pertanian (Dasuki,dkk.,1992). Tujuan setrategi penyebaran sapi perah kepada petani selain mampu memproduksi susu sendiri juga untuk memperluas kesempatan kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat di pedesaan. Kebijakan ini menandakan adanya keseriusan pemerintah untuk memajukan perekonomian masyarakat pedesaan (petani ternak) dengan mengikut sertakan petani peternak dalam sistem perekonomian nasional.

Usaha peternakan sapi perah secara umum dibedakan dalam dua bentuk usaha, yaitu usaha peternakan sapi perah rakyat dan perusahaan peternakan sapi perah (Dasuki dan Atmaja, 1992). Usaha peternakan sapi perah rakyat mempunyai ciri-ciri antara lain kepemilikan sapi perah dibawah 20 ekor, skala usaha kecil atau rumah tangga dengan tipologi sebagai cabang usaha, teknologi sederhana, produktifitas rendah, mutu produk kurang terjamin, belum sepenuhnya berorientasi pasar, dan peka terhadap perubahan-perubahan serta bentuk usahanya bersifat tradisional atau sampingan (Djarsanto, 1997).

Menurut Direktorat jendral Peternakan (1991), berdasarkan tipologi usaha peternakan sapi perah rakyat dapat diklasifikasikan menjadi: (1) Usaha peternakan sebagai usaha sampingan dengan tingkat pendapatan kurang dari 30%, (2) Usaha peternakan sebagai cabang usaha berupa *mix farming* dengan tingkat pendapatan sebesar 30 – 70%, (3) Usaha peternakan diarahkan sebagai usaha pokok yang dapat diandalkan sebagai sumber pendapatan utama dan dapat menghidupi petani peternak secara layak. Sedangkan perusahaan peternakan pada umumnya bersifat modern dengan menggunakan teknologi dan prinsip-prinsip manajemen.

Majalengka merupakan kabupaten agribisnis di Jawa Barat, maka Kecamatan Banjaran memiliki potensi untuk pengembangan usaha peternakan sapi perah. Pada tahun 1981 atas bantuan Menteri Muda (Menmud) Dinas Peternakan Kabupaten Majalengka diberi kepercayaan untuk mengembangkan kemitraan usaha peternakan sapi perah melalui koperasi unit desa. Populasi awal ternak sapi perah di Kecamatan

Banjaran sebanyak 579 ekor yang tersebar di tiga desa yaitu Desa Cimeong, Desa Girimulya dan Desa panyindangan.

Perkembangan usaha sapi perah di kecamatan banjaran belum terjadi peningkatan yang signifikan, hal tersebut dikarenakan tujuan usaha peternakan sapi perah masih bersifat sampingan, tetapi harapan yang akan datang diharapkan lebih diarahkan agar usaha tersebut menjadi usaha pokok yang dapat di andalkan sebagai sumber pendapatan utama.

Perkembangan sapi perah di Kecamatan Banjaran masih jauh dari yang diharapkan, oleh sebab itu mulai tahun 1998 koperasi menambah populasi ternak sebanyak 79 ekor. Sistem yang dipergunakan adalah system kemitraan dengan para peternak. Yaitu dengan system bagi hasil dari penjualan anakan 50% untuk koperasi dan 50% untuk peternak sedangkan produksi susu 80% untuk peternak dan 20% untuk koperasi.

koperasi sebagai wadah ekonomi pedesaan perlu lebih diperkokoh dan dimantapkan melalui upaya dan langkah-langkah pembinaan dan pengembangan yang intensif. Pengembangan koperasi merupakan suatu kebijakan pemerintah dalam meningkatkan tarap hidup masyarakat. Dengan demikian koperasi di harapkan menjadi salah satu sarana untuk:

- (1) mengurangi kemiskinan dan keterbelakangan
- (2) meningkatkan produktifitas untuk meningkatkan kemakmuran,
- (3) meratakan hasil pembangunan menuju keadilan , yang berarti mengurangi jurang perbedaan antara yang kaya dan golongan yang miskin, dan
- (4) meningkatkan tarap hidup kesejahteraan rakyat. (Dekopinda dan Dirjen Koperasi, 1997).

Tujuan koperasi yaitu meningkatkan kesejahteraan anggota, maka langkah-langkah pembinaan dan penyuluhan untuk mengembangkan koperasi perlu di tingkatkan. Di samping itu peningkatan kesadaran berkoperasi dari masyarakat juga perlu dikembangkan dengan langkah - langkah pembinaan dan penyuluhan.

Kegiatan usaha ternak sapi perah di Kecamatan Banjaran terdapat dua kelompok peternak, yaitu peternak yang menjadi anggota dan non anggota Koperasi. Jumlah

peternak sapi perah di kecamatan Banjaran sebanyak 230 orang, dari potensi yang ada baru 184 orang yang menjadi anggota Koperasi. Sedangkan sisanya 46 orang peternak belum menjadi anggota koperasi. Bagi peternak yang menjadi anggota mempunyai keuntungan ganda karena di samping sebagai pemilik juga sebagai pelanggan. Sebagai pemilik, peternak memiliki modal, kebijakan dan keputusan dalam koperasi tersebut. Peternak sebagai pelanggan mempunyai hak untuk menanamkan modal. Disamping itu peternak yang menjadi anggota mendapatkan fasilitas – fasilitas baik dari pelayanan kesehatan, inseminasi buatan (IB), dan pelayanan lainnya. Sedangkan peternak yang bukan anggota dalam menjalankan usahanya bersifat perorangan atau mandiri. Berdasarkan hal tersebut penulis tertarik untuk meneliti keragaan usaha ternak sapi perah anggota dan non anggota koperasi di kecamatan banjaran kabupaten majalengka.

## MATERI DAN METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Banjaran Kabupaten Majalengka. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja dengan alasan bahwa Kecamatan Banjaran memiliki potensi untuk pengembangan ternak sapi perah (Rahmah, 2013).

Penelitian ini menggunakan metode survey terhadap peternak sapi perah. Penentuan sampel menggunakan metode *simple random sampling* terhadap 58 peternak. Analisis daya yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan uji beda, yaitu membedakan keragaan antara peternak sebagai anggota koperasi dan peternak yang bukan anggota koperasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Keadaan Umum Usaha Ternak Sapi Perah

Perkembangan usaha ternak sapi perah di Kecamatan Banjaran di mulai sejak tahun 1981 dengan pemberian kredit dari KUD berupa 100 ekor sapi perah, selanjutnya pemberian kredit ini dilakukan secara bertahap. Pada saat perkembangannya belum banyak petani yang berminat memelihara ternak sapi perah. Setelah diadakan penyuluhan dan pembinaan, pada tahun tahun

berikutnya banyak petani yang memelihara ternak sapi perah.

Selanjutnya untuk memudahkan dalam penyuluhan dan pembinaan di bentuk kelompok-kelompok tani ternak. Modal awal petani dalam usaha sapi perah ini adalah pemberian kredit berupa sapi perah dari KUD dengan cara membayar dari susu sebanyak 3 liter/hari selama 7 tahun yang disesuaikan dengan kemampuan.

Keadaan usaha ternak di Kecamatan Banjaran umumnya merupakan usaha ternak dengan skala usaha yang relatif kecil karena pemilikan sapi perah yang sedikit, kualitas dan kuantitas produksi masih rendah, permodalan yang terbatas dan teknologi yang di gunakan masih sangat sederhana. Sistem usaha ternaknya tidak mempunyai basis lahan usaha yang khusus, tetapi terkait dengan usaha tani yang masih merupakan subsistem dari pertanian.

Pemasaran susu di wilayah koperasi Kecamatan Banjaran, masih terdapat dua kelompok yaitu kelompok yang menjadi anggota koperasi dan kelompok non anggota. Pada kelompok peternak yang non anggota pemasarannya tidak melalui koperasi sedangkan peternak yang menjadi anggota koperasi pemasarannya ke koperasi yang tergabung dalam Gabungan Koperasi Susu Indonesia (GKSI).

### Keadaan Umum Koperasi di Kecamatan Banjaran

Koperasi Mekar Mulya merupakan koperasi gabungan keluarga tani ternak sapi perah, didirikan pada tanggal 24 Desember 2004.

Kedudukan dan wilayah kerja koperasi terletak di Desa Girimulya Kecamatan Banjaran Kabupaten Majalengka membawahi wilayah desa-desa yang mempunyai ternak sapi perah, yaitu: Desa Cimeong, Desa Panyindangan, Desa Girimulya. Jumlah peternak yang memelihara sapi perah sebanyak 230 orang yang menjadi anggota koperasi 184 orang sedangkan sisanya 46 orang belum menjadi anggota koperasi.

Unit yang dikelola oleh koperasi adalah unit usaha kredit sapi perah, unit usaha simpan pinjam, unit usaha jasa listrik, unit usaha pengadaan pakan, dan unit usaha pengadaan pupuk.

**Karakteristik Peternak Responden**

**Umur**

Berdasarkan data yang diperoleh, bahwa umur responden sangat bervariasi

antara yang berumur 25 – 55 tahun keatas. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini :

Tabel 1. Keadaan Peternak Responden Menurut Kelompok Umur Kecamatan Banjaran

No	Kelompok Umur (Tahun)	Responden(Orang)	
		Anggota	Non Anggota
1	25-30	7	4
2	31-35	8	2
3	36-40	4	2
4	41-45	4	2
5	46-50	10	1
6	51-55	5	-
7	56-60	5	1
8	60-Ke atas	3	-
Jumlah		46	12

Berdasarkan Tabel 1. di atas, terlihat bahwa umur rata-rata berkisar antara 25-60 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa mereka telah matang dalam melakukan usahanya, karena dengan umur yang cukup dewasa

kegiatan usaha tersebut akan menghasilkan mutu produksi yang lebih baik. Pada umur 60 ke atas biasanya kemampuan fisiknya menurun, sehingga akan mempengaruhi produksi yang dihasilkan.

Tabel 2. Tingkat pendidikan responden di Kecamatan Banjaran

No	Tingkat pendidikan	Responden (orang)	
		Anggota	Non Anggota
1	Tamat SD	36	6
2	Tamat SLTP	3	3
3	Tamat SLTA	6	3
4	Tamat Perguruan Tinggi	1	-
Jumlah		46	12

**Pendidikan**

Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap pengetahuan dan keterampilan seseorang. Tingkat pendidikan dapat dipergunakan untuk mengukur kualitas kerja dan penerapan inovasi. Pada umumnya semakin tinggi pendidikan, seseorang makin tinggi pula tingkat produktivitasnya dan akan semakin respon terhadap penggunaan teknologi baru, serta cakrawala pikiran semakin luas semakin peka terhadap suatu masalah yang dihadapi dan mampu mencari alternatif pemecahan masalah yang paling tepat (Mardikanto, 1990). Mengetahui tingkat pendidikan peternak responden dapat dilihat pada Tabel 2. di bawah ini

Tabel 2 menunjukkan tingkat pendidikan responden mayoritas adalah SD. Rendahnya tingkat pendidikan disebabkan oleh minat, biaya dan kesadaran orang tua untuk melanjutkan masih rendah serta fasilitas pendidikan yang masih jauh.

**Tanggungjawab Keluarga**

Tanggungjawab keluarga responden terdiri dari istri, anak dan orang lain yang hidupnya dibiayai oleh responden yang bersangkutan. Secara keseluruhan tanggungjawab keluarga responden bervariasi berkisar antara 2-3 orang.

Menurut Mabyarto (1985), jumlah anggota petani dapat mempengaruhi waktu kerja yang dicurahkan, dengan demikian

makin besar jumlah anggota rumah tangga, kepala keluarga akan semakin tinggi mencurahkan tenaga kerjanya. Hal ini logis

karena kepala keluarga harus bisa membiayai seluruh anggota keluarganya jika mereka tidak atau belum mempunyai penghasilan.

Tabel 3. Jumlah Tanggungan Keluarga Responden Kecamatan Banjaran

No	Jumlah Tanggungan Keluarga (orang)	Responden	
		Anggota	Non Anggota
1	2	23	5
2	>2	23	7
Jumlah		46	12

Dari tabel 3 di atas menunjukkan bahwa tanggungan keluarga yang mempunyai tanggungan keluarga dua orang, anggota sebanyak 23 orang sedangkan non anggota 5 orang yang mempunyai lebih dari dua orang tanggungan keluarga yang menjadi anggota sebanyak 23 orang dan non anggota 7 orang.

**Pengalaman Berusaha**

Menurut Mabyarto (1989), pengalaman kerja mempunyai pengalaman positif terhadap pendapatan yang diperoleh seseorang dari suatu bidang pekerjaan, pengalaman pekerjaan yang cukup lama akan menunjang terhadap penghasilan dan pengembangan usaha. Lamanya pengalaman responden dalam berusaha ternak bervariasi.

Tabel 4. Pengalaman responden dalam Berusaha ternak Sapi Perah Kecamatan Banjaran

Pengalaman Kerja (Tahun)	Anggota Koprasi	Non Anggota Koprasi
1-5	16	2
6-10	19	5
11-15	6	1
16-20	3	1
20 Keatas	2	3
Jumlah	46	12

Berdasarkan Tabel 4. di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian responden telah berpengalaman antara 6-10 tahun. Bervariasinya tingkat pengalaman berusaha ternak karena pada saat pengembangan sapi perah di wilayah Kecamatan Banjaran belum banyak petani yang berminat untuk memelihara sapi perah. Setelah diadakan berbagai penyuluhan serta melihat keberhasilan usaha ternak sapi perah maka pada tahun-tahun berikutnya banyak petani yang memulai memelihara ternak sapi perah. Responden yang memiliki pengalaman relative lebih lama, merupakan motivator dalam mengembangkan usaha peternakan usaha sapi perah di wilayahnya.

**Jumlah Kepemilikan Sapi Perah**

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data bahwa kepemilikan ternak dari masing-masing peternak adalah untuk peternak anggota koperasi antara 1-3 ekor dan peternak non anggota antara 2-4 ekor.

Berasarkan jumlah Tabel 5, dapat dilihat jumlah kepemilikan ternak sapi perah anggota yang memelihara 1 ekor sebanyak 3 orang non anggota tidak ada. Dan yang memiliki 2-3 ekor untuk anggota sebanyak 23 orang. Sedangkan non anggota 8 orang yang memiliki 3-5 ekor anggota sebanyak 16 orang, non anggota 4 orang dan untuk 5 ekor keatas anggota sebanyak 4 orang, non anggota tidak ada.

Tabel 5. Jumlah Kepemilikan Ternak Sapi Perah Pada Tiap Peternak Anggota dan Non Anggota Koperasi Kecamatan Banjaran

Kepemilikan (ekor)	Jumlah Kepemilikan Ternak (ekor)	
	Anggota	Non Anggota
1-2	3	-
3-4	23	8
4-5	16	4
5 – Keatas	4	-
Jumlah Rata-rata	46	12

**Keragaan Usaha Ternak Sapi Perah**

**Bibit**

Bibit sapi yang dipelihara oleh peternak yang menjadi anggota berasal dari keturunan lokal dari induk yang telah diketahui silsilahnya (bibit), sedangkan non anggota induk yang dipeliharanya pada umumnya membeli dari PT atau dari luar daerah yang belum diketahui silsilahnya. Sapi-sapi yang diperoleh sebagai calon bibit harus mempunyai kriteria (1) berdasar keturunan yang mempunyai kemampuan berproduksi tinggi. (2) Menunjukkan pertumbuhan yang baik dan normal tidak mempunyai cacat tubuh dan tidak mengidap penyakit apapun. Dari dua kriteria tersebut dapat dijadikan bibit yang dapat menghasilkan produksi yang tinggi.

**Pembuatan Kandang**

Kandang dibuat sedemikian rupa sehingga semua pekerjaan bisa dilakukan dengan praktis, misalnya pada waktu pemberian pakan, pembersihan kandang, pemerahan, dan lain-lain. Ukuran kandang tiap ekor adalah:

Panjang 165 cm, lebar 135 cm

Lantai kandang terbuat dari tembok dan atap terbuat dari genteng. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam pembuatan kandang adalah sebagai berikut: (1) Memelihara kenyamanan sapi perah dan bagi yang memelihara ataupun pekerja kandang. (2) Memenuhi persyaratan bagi kesehatan sapi perah. (3) Ventilasi atau perputaran udara sempurna, ventilasi berguna untuk mengeluarkan udara kotoran dalam kandang dan menggantikannya dengan udara segar dari luar. (4) Mudah dibersihkan dan selalu terjaga dengan baik kebersihannya, kandang yang bersih dan kering akan menjamin kebersihan dan kesehatan sapi. (5) Memberi kemudahan bagi pekerja kandang dalam melakukan pekerjaan, sehingga efisiensi kerja dapat tercapai.

**Pemeliharaan Sapi Perah**

Tujuan pemeliharaan badan sapi ini untuk menjaga kesehatan sapi, menjadi produksi susu tetap stabil dan menghindarkan pengotoran susu dari kotoran yang menempel. Selain pemeliharaan badan sapi, yang perlu diperhatikan adalah pemeliharaan kuku sapi. Kuku sapi yang dipelihara di dalam kandang terus-menerus memanjang yang mengakibatkan posisi kaki yang salah, untuk itu perlu dilakukan pemotongan kuku setiap 3 bulan sekali.

Salah satu faktor yang penting dan sangat menentukan dalam usaha ternak sapi perah adalah pemberian makanan yang teratur, pemberian makan akan sangat berpengaruh terhadap produksi susu. Sapi perah yang mempunyai produksi susu tinggi apabila tidak mendapat makan yang baik dan cukup tidak akan menghasilkan susu sebagaimana mestinya. Makanan sapi perah terdiri dari hijauan rumput gajah atau rumput lapang dan konsentrat sebagai tambahan.

**Pemerahan**

Sapi yang sedang diperah sangat sensitif terhadap keadaan sekeliling, oleh karena itu untuk menjamin kelangsungan produksinya agar tetap stabil hendaknya diperhatikan hal-hal sebagai berikut: (1) Kandang harus dibersihkan dari segala kotoran dan bau yang tidak sedap karena air susu mudah menyerap bau-bauan. (2) Alat-alat pemerah. (3) Sapi yang akan diperah sebaiknya diberi makanan penguat terlebih dahulu, supaya sapi menjadi lebih tenang. (4) Jadwal pemerah harus tetap dan tidak berubah-ubah, karena perubahan jadwal pemerahan tanpa tujuan yang jelas akan sedikit mempengaruhi produksi susu. Untuk pagi hari sapi di perah pukul 05.00 WIB sedangkan untuk sore hari pukul 15.00 WIB.

**Perawatan Sapi Bunting dan Laktasi**

Hal yang penting diperhatikan pada sapi perah bunting adalah makanan dan kesehatan. Sapi perah bunting yang mendapat makan yang baik, dalam arti kualitas dan kuantitas serta kesehatan yang terpelihara baik maka akan melahirkan pedet yang sehat dan kuat serta produksi susu yang tinggi.

Sapi perah bunting harus mendapatkan energi yang cukup tetapi jangan berlebihan. Sapi perah bunting yang mendapat energi yang berlebihan akan menjadi kegemukan dan biasanya mengalami kesukaran pada waktu melahirkan. Penyediaan protein dalam tubuh lebih terbatas dibanding dengan penyediaan energi, oleh karena itu protein harus cukup tersedia dalam makanan yang diberikan. Kekurangan protein dapat mengakibatkan lemahnya ketahanan tubuh terhadap penyakit dan kematian pada pedet yang dilahirkan.

Pencegahan penyakit pada sapi perah bunting maupun sapi perah lainnya, dapat dilakukan dengan menjaga kebersihan sapi perah, yang digunakan dalam kandang dan orang yang memelihara atau yang merawatnya. Beberapa saat sebelum melahirkan, sapi perah bunting ditempatkan pada kandang yang lantainya telah diberi jajabah seperti jerami padi kering, rumput-rumputan kering, dan sebagainya. Setelah sapi perah melahirkan, dianjurkan agar induk sapi dapat membersihkan atau menjilat-jilati tubuh pedet/anaknya selama 10 – 15 menit, hal ini dilaksanakan untuk membantu kontraksi uterus, sehingga melancarkan pengeluaran placentia.

Susu yang baru keluar disebut kolestrum dan selama empat hari harus diberikan pada

pedet yang dilahirkan, hal ini karena kolestrum kaya akan vitamin A, mineral Ca dan P, serta antibodi yang sangat berguna untuk pertumbuhan dan kesehatan pedet yang baru lahir.

Pada pemulaan laktasi, bobot badan akan mengalami penurunan, karena sebagian dari zat-zat makanan yang dibutuhkan untuk pembentukan susu diambil dari tubuh sapi. Pada saat itu juga sapi laktasi mengalami kesulitan untuk memenuhi zat-zat makanan yang dibutuhkan sebab nafsu makannya rendah. Oleh karena itu pemberian makanan terutama konsentrat harus segera ditingkatkan pemberian suntikan vitamin, antibiotik agar sapi cepat sehat dan nafsu makannya membaik kembali.

Lama diperah atau lama laktasi yang paling ideal adalah 300 hari atau sekitar 10 bulan. Sapi perah yang laktasinya lebih singkat atau lebih panjang dari 10 bulan akan berakibat terhadap produksi susu yang menurun pada laktasi berikutnya. Kurang lebih 2 bulan sebelum sapi melahirkan pemerahan dihentikan. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan istirahat pada induk agar produksinya tetap tinggi.

**Keadaan Usaha Ternak Sapi Perah Produksi Susu**

Produksi susu sapi perah merupakan salah satu ukuran keberhasilan pengembangan usaha ternak sapi perah. Fator-faktor yang mempengaruhi produksi susu sapi perah adalah faktor keturunan dan faktor lingkungan seperti makanan, manajemen, iklim, sosial ekonomi (Sudono, 1977).

Tabel 6. Rata-rata produksi susu pada peternak anggota dan non anggota di Kecamatan Banjarn

Peternak	Rata-rata produksi (lt/ekor/hari)
Anggota	8,16
Non Anggota	7,19
Jumlah	15,35
Rata-rata	7,67

Produksi susu per ekor per hari secara tepat sebetulnya sulit dilakukan peternak, karena peternak tidak melakukan pencatatan produksi susu yang di hasilkan. Kalau dilihat

berdasarkan peternak yang menjadi anggota, maka produk susu per hari adalah 8,16 liter per ekor per hari, sedangkan pada non anggota rata-rata produksi susu per hari adalah 7,19

liter per ekor per hari. Harga rata-rata per liter adalah Rp 2.970,85,- untuk anggota dan Rp. 3.466,67,- untuk yang non anggota.

**Makanan Ternak, Obat-obatan dan Inseminasi Buatan (IB)**

Jenis makanan yang biasa diberikan pada ternak sapi perah di Kecamatan Banjaran terdiri dari dua jenis makanan, yaitu makanan hijau dan makanan penguat (konsentrat). Jenis hijauan yang biasa diberikan adalah Rumput Gajah, Rumput Jerami dan Rumput Lapang, selain itu ada juga yang memberikan makanan hijauan lain sebagai makanan tambahan, seperti daun jagung, daun ubi jalar, daun pisang, daun kol dan limbah pertanian lainnya, tetapi sifatnya hanya sewaktu-waktu.

Makanan hijauan bisa diperoleh dari kebun rumput yang ditanam sendiri atau mencarinya di tegalan. Apabila peternak mempunyai lahan kebun tidak mencukupi atau bagi peternak yang tidak mempunyai kebun, sebagian peternak ada yang mencari dari luar daerah.

Pemberian jumlah hijauan untuk sapi laktasi, dara dan pedet berbeda, begitu pula dengan pemberian konsentrat. Konsentrat (makanan penguat) adalah makanan jadi yang diolah dan dibuat oleh pabrik. Untuk lebih jelasnya mengenai pemberian jumlah makanan pada sapi laktasi.

Tabel 7. Jumlah Pemberian Makanan Hijauan dan Konsentrat (kg/hari/ekor) pada Sapi Laktasi, Dara dan Pedet.

No	Keanggotaan	Jenis Makanan (kg/hari/ekor)		
		Hijauan	Konsentrat	Penguat Dedak
1	Anggota	40	4	-
2	Non Anggota	40	-	6

Dari tabel 7 di atas dapat disimpulkan, pemberian pakan hijauan untuk anggota dan non anggota tidak ada perbedaan, namun pada pemberian pakan tambahan bahwa jumlah penguat yang diberikan oleh non anggota untuk pemberian pakan lebih besar dari pada yang dikeluarkan oleh anggota.

Perkawinan sapi perah di daerah penelitian bagi peternak yang menjadi anggota dan non anggota dilakukan dengan cara Inseminasi buatan (IB). Sapi perah sampai bunting rata-rata setelah dilakukan Inseminasi Buatan. Sedangkan pemberian obat-obatan sangat penting dilakukan apabila sapi perah terkena penyakit, sebab dapat menimbulkan kerugian ekonomis yang tidak sedikit, yaitu berupa penurunan produksi susu, terlambatnya pertumbuhan sapi perah dan kematian. Obat-obatan yang diberikan di antaranya adalah antibiotik dan obat cacing.

**Tenaga Kerja**

Tenaga kerja yang digunakan dalam usaha sapi perah pada umumnya menggunakan tenaga kerja dalam keluarga, untuk menyabit rumput, memberi makan, memandikan sapi, membersihkan kandang, pemerah susu dan menyeter susu.

**Pemasaran Produksi Susu**

Pemasaran produksi susu bagi peternak yang menjadi anggota umumnya disalurkan melalui koperasi yang tergabung dalam gabungan Koperasi Susu Indonesia (GKSI). Sedangkan bagi peternak yang non anggota mereka menjual susunya lewat PT atau di luar wilayah koperasi.

Hasil penjualan susu ke peternak dilakukan setiap sebulan sekali yang di berikan ke peternak ke tiap-tiap pos penampungan. Pada saat bayaran tersebut para peternak membawa tanda bukti berupa buku setoran susu yang diisi oleh petugas penampungan berupa banyaknya liter susu yang disetor.



Tabel 8. Analisis Biaya Penerimaan Dan Pendapatan ternak usaha sapi perah

No	Keterangan	Besarnya biaya tetap (Rp)	
		Anggota	Non Anggota
1	Kandang	114.085	88.710
2	Alat-alat	35.000	35.000
3	Bunga Modal	232.394	200.000
Jumlah		381.479	323.710
		Besarnya Biaya variabel (RP)	
		Anggota	Non Anggota
4	Pakan	2.700.000	2.700.000
5	Obat & IB	100.000	200.000
6	T. Kerja	995.775	909.677
Jumlah		3.795.775	3.809.677
		Besarnya penerimaan (Rp)	
		Anggota	Non Anggota
7	Produksi Susu	7.296.997,46	6.410.838,71
8	Penjualan Pedet dan Afkir	-	-
9	Penjualan Pupuk Kandang	-	-

**Analisis Biaya Penerimaan Dan Pendapatan Biaya Usaha Ternak Sapi Perah**

Biaya usaha ternak sapi perah meliputi biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah biaya yang besar kecilnya tidak terpengaruh oleh jumlah produksi, sedangkan biaya variabel adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh jumlah produksi.

**(1) Biaya tetap**

Yang termasuk biaya tetap adalah penyusutan kandang, penyusutan alat-alat dan bunga modal.

Dari tabel 8 dapat dilihat bahwa rata-rata biaya tetap anggota sebesar Rp. 381.479 dan biaya tetap non anggota sebesar Rp. 323.710 hal ini menunjukkan bahwa biaya tetap yang dikeluarkan oleh anggota lebih besar dibanding dengan non anggota.

**(2) Biaya Variabel**

Biaya variabel yang digunakan dalam penelitian adalah biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi susu yang besarnya berubah sesuai dengan produksi susu yang dihasilkan.

Berdasarkan Tabel 8 menunjukkan bahwa biaya variabel non anggota lebih besar dibandingkan dengan anggota koperasi.

**Penerimaan**

Susu merupakan produk utama yang dihasilkan oleh usaha ternak sapi perah, penerimaan lain pada usaha sapi perah adalah dari penjualan sapi afkir, pedet dan pupuk kandang. Sumber penerimaan terbesar adalah dari penjualan susu. Harga susu bagi peternak anggota sebesar Rp 2.800,00 – 3.300,00 dan non anggota sebesar Rp 3.200,00 – 4.000,00 per liter. Besarnya rata-rata penerimaan usaha ternak sapi perah anggota dan non anggota dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8 dapat dilihat bahwa rata-rata penerimaan anggota lebih besar dibandingkan non anggota karena biaya yang dikeluarkan oleh non anggota lebih besar dibandingkan dengan yang menjadi anggota, sehingga pendapatan yang diperoleh non anggota lebih kecil dibanding dengan yang menjadi anggota.

**Pendapatan**

Pendapatan pada usaha ternak sapi perah antara anggota dan non anggota dihitung dengan cara mengurangi nilai penerimaan dengan biaya produksi rata-rata. Biaya produksi merupakan penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variabel. Penerimaan merupakan hasil dari penjualan susu.

Tabel 9 menunjukkan bahwa dari penerimaan anggota lebih besar dibanding dengan non anggota karena biaya produksi

non anggota lebih besar di banding dengan anggota sehingga pendapatan yang diperoleh

lebih kecil dibanding dengan yang menjadi anggota.

Tabel 9. Rata-rata pendapatan usaha ternak sapi perah per ekor per priode laktasi (10 Bulan) Anggota dan non anggota koperasi.

No	Responden	Penerimaan (Rp)	Biaya Produksi (Rp)	Pendapatan (Rp)
1	Anggota	7.296.997	4.177.254	3.119.743
2	Non Anggota	6.410.839	4.133.387	2.277.452

**Analisis titik impas**

Analisis titik impas (BEP) dipergunakan untuk mengetahui pada tingkat penjualan, tingkat produksi berapa usaha ternak sapi perah antara anggota dan non anggota di Kecamatan Banjaran tidak mengalami kerugian dan tidak mengalami keuntungan. Untuk menentukan titik impas diperlihatkan data tentang biaya tetap, biaya

variabel, harga jual produk serta jumlah produksi (Soekardi Sigit,1987). Harga jual dalam hal ini adalah harga susu, sedangkan biaya tetap adalah biaya tetap rata-rata perekor dan biaya variabel rata rata (BVR) adalah biaya yang dibutuhkan untuk memproduksi satu liter susu. Titik impas usaha ternak anggota dan non anggota dapat diliat pada tabel 10.

Tabel 10. Titik Impas penjualan dan produksi usaha ternak sapi perah

No	Uraian	Besarnya penerimaan (Rp)	
		Anggota	Non Anggota
1	Biaya tetap (Fixed Cost)	381.479	323.71
2	Biaya Variabel (Variabel Cost)	3.795.775	3.809.677
3	Titik impas produksi	1406	1192
4	Penjualan (S)	7.296.997	6.410.839
5	Harga jual (HX)	2.971	3.467

Pada Tabel 10. terlihat titik impas produksi anggota sebesar 1406 liter dan non anggota sebesar 1192 liter. Hal ini menunjukkan bahwa usaha ternak sapi perah yang diusahakan antara anggota dan non anggota.

**Perbedaan Pendapat Usaha Ternak Sapi perah Antara Anggota dan Non Anggota**

Untuk mengetahui perbedaan pendapatan usaha ternak sapi perah antara anggota dan non anggota dengan menggunakan uji beda. Berdasarkan perhitungan dapat dilihat bahwa  $P > 0,05$ . Hal tersebut berarti tidak ada perbedaan yang nyata keragaan usaha sapi perah antara anggota koperasi dan non anggota koperasi di kecamatan banjaran. Berdasarkan hasil penelitian hal ter sebut dipengaruhi oleh jumlah kepemilikan ternak yang hamper sama

sehingga penghasilan yang di terima tidak menunjukkan perbedaan yang nyata.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasan, maka diambil kesimpulan tidak ada perbedaan yang nyata keragaan usaha sapi perah antara anggota koperasi dan non anggota koperasi di Kecamatan Banjaran.

**DAFTAR PUSTAKA**

DASUKI, M. A. DAN J. M. Atmaja, 1992. Keuntungan Usaha Sapi Peah Rakyat Dibandingkan Dengan Perusahaan. Jakarta.  
 DIREKTORAT JENDERAL PETERNAKAN, 1991. Pembangunan Peternakan Di Indonesia. Bogor  
 MUBYARTO, 1989. Pengantar Ekonomi Pertanian. LP3ES. Jakarta.

- MARDIKANTO, T., 1990. Pembangunan Pertanian. Tri Tunggl Tata Pajar. Jakarta.
- RAHMAH. U. I. L. 2013. Analisis Tingkat Kesejahteraan Peternak Sapi Perah Di Provinsi Jawa Tengah. Jurnal Agrivet
- SUDONO, A. 1995. Produksi Sapi Perah. IPB. Bogor